

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. SDM yang berkualitas merupakan faktor yang paling berharga dalam pembangunan yang telah, akan, maupun yang sedang dilaksanakan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan cara memperbaiki mutu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu pondasi watak, mental dan spiritual manusia sehingga pendidikan suatu bangsa merupakan tolak ukur kualitas bangsa itu sendiri. Perbaikan mutu pendidikan di Indonesia selalu dilaksanakan dengan berbagai cara. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas, oleh karena itu, masalah pendidikan tidak akan pernah selesai, sebab hakikat dari manusia itu sendiri selalu berkembang dan mengikuti dinamika kehidupan (Pidarta, 2009:86).

Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Sekolah adalah bagian dari masyarakat yang merupakan tempat bagi pembinaan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi. Pendidikan di sekolah tak bisa lepas dari proses kegiatan belajar mengajar yang meliputi seluruh aktivitas yang menyangkut pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh kecakapan pengetahuan yang bermanfaat bagi

kehidupan. Proses pelaksanaan pemberian materi yang baik akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang sedang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Dalam hal ini proses pendidikan tersebut, tentunya tidak lepas dari kegiatan pengajaran yang merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan. Untuk itu diharapkan kepada guru atau pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, karena gurulah yang berperan langsung membina siswa dalam interaksi pembelajaran begitu pula untuk menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik (Pidarta, 2009:90).

Kreativitas sangat penting dikarenakan, ketika seseorang menemukan kreativitasnya, mereka cenderung menjadi mandiri, percaya diri, berani mengambil resiko, berenergi tinggi, antusias, spontan, suka berpetualang, cermat, selalu ingin tahu, humoris, dan polos seperti anak-anak. Walaupun mengenali sifat-sifat yang mendorong kreativitas merupakan hal yang penting, lebih penting lagi mengingat bahwa kita semua terlahir dengan kemampuan mencipta. Dalam memahami proses kreativitas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif kita, karena kreativitas merupakan syarat dari berpikir kreatif (Mulyadi, 2008:60).

Pada dasarnya semua anak mempunyai potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda, sehingganya perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang. Untuk membangkitkan kreativitas siswa di kelas, guru banyak berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran harus dapat memberikan peluang pada

peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam meningkatkan hasil belajar. Metode pembelajaran perlu menekankan ketrampilan memproses agar peserta didik mampu menemukan, membangun dan mengembangkan pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki. Agar anak semakin muncul kemampuan kreativitasnya, orang tua perlu memberikan rangsangan-rangsangan yang dapat menumbuhkan kemampuan kreativitasnya. Kreativitas seorang anak bisa muncul jika terus diasah sejak dini (Munandar, 2009:78).

Pokok pemikiran yang dikemukakan tersebut tidak dapat terwujud dalam kegiatan pembelajaran apabila masih menempatkan siswa sebagai objek belajar. Siswa sebagai objek belajar membuat kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan yang membosankan karena pembelajaran berlangsung searah yaitu dari guru kepada siswa. Kegiatan belajar mengajar yang menempatkan siswa sebagai objek belajar harus diubah dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar. Siswa sebagai subjek belajar harus diaplikasikan pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Sukadi, 2006: 57).

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan (Djamarah, 2009:32). Dewasa ini aktivitas guru yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Kegiatan pendidikan berupa proses pembelajaran yang terjadi di kelas pada umumnya masih menggunakan metode *teacher centre* (berpusat pada guru), bukan *student centre* (berpusat pada siswa). Menurut Sudjana (2011:7), pembelajaran metode *teacher centre* ini, siswa atau anak didik dianggap sebagai objek, bukan sebagai

subjek. Siswa hanya menerima (pasif) apa yang diberikan oleh guru, sebaliknya peranan guru sangat dominan. Jika berpusat pada guru, gurulah yang menguasai dan mendominasi proses pembelajaran. Biasanya pembelajaran metode ini dipakai metode ceramah. Dalam hal ini umumnya siswa pasif dan hanya sebagai pendengar. Metode yang digunakan oleh guru hendaknya bervariasi sesuai dengan tujuan dan materi yang diajarkan. Dengan metode yang variatif inilah siswa akan lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Faktor lainnya yang merupakan masalah dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah dalam penyampaian materi pelajaran, guru masih terikat pada buku paket, penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, belum maksimalnya lingkungan sekolah digunakan sebagai sumber sarana pembelajaran dan kurangnya penguasaan serta pemahaman metodologi pembelajaran (Pramudya, 2009:70). Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah cenderung menitikberatkan pada penguasaan hafalan, proses pembelajaran yang terpusat pada guru, terjadinya banyak perbedaan konsep, situasi kesal yang membosankan siswa, ketidak lebih unggulan guru dari sumber yang lain, ketidakmutahiran sumber belajar yang ada, sistem ujian yang sentralistik, pencapaian tujuan kognitif yang membawa dampak rendahnya rasa percaya diri siswa, sebagai dari amat lunaknya isi pelajaran, kontradiksi materi dengan kenyataan, dominannya latihan berpikir taraf rendah, guru yang tidak

tangguh, persepsi negatif dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran ilmu sosial dalam pembangunan masyarakat.

Sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang baik pula. Misalkan guru kesehariannya dalam mengajar biasa menggunakan metode ceramah, siswa akan menjadi bosan, mengantuk, hanya mencatat, akhirnya siswa menjadi pasif (Djamarah, 2007:59).

Sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas X Informatika<sup>1</sup> SMK Negeri 3 Gorontalo menunjukkan bahwa kreativitas belajar siswa belum optimal seperti yang telah ditentukan dalam ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, di mana dari 20 orang jumlah siswa hanya 7 orang siswa atau 35% yang memperoleh kreativitas belajar dengan baik sedangkan 13 orang siswa atau 65% memperoleh kreativitas belajar yang kurang atau belum tuntas di mana ketentuan belajar siswa dapat diperoleh apabila mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan belajar mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, siswa kurang memahami materi Pendidikan Kewarganengaraan yang diajarkan oleh guru, siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa juga belum memiliki keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan berbicara di depan kelas, siswa tidak memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru, guru belum menggunakan metode yang bervariasi, kreativitas yang dimiliki siswa masih rendah, selain itu mereka kurang serius dalam memfokuskan

diri mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), proses belajar mengajar pendidikan kewarganegaraan masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Akibatnya Siswa yang aktif dalam KBM cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar sehingga cenderung memiliki kreativitas belajar tinggi dan siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki kreativitas belajar yang lebih rendah.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan membantu siswa untuk berfikir kritis mencoba menerapkan metode pembelajaran baru yang menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan bekerjasama dalam belajar siswa diharapkan mampu mengembangkan kekritisannya dan keaktifannya tanpa rasa takut atau malu terhadap guru ketika KBM berlangsung. Untuk itu perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini peneliti memilih metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* yang merupakan metode pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar kelompok.

Metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* mendorong siswa untuk dapat memberikan tanggapannya secara bebas, siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain, membuat suasana pembelajaran yang kooperatif antara siswa dengan siswa dan antara

siswa dengan guru sehingga lebih memotivasi siswa untuk berinteraksi dan bereksplorasi seputar topik pembelajaran yang ada, saling membantu, berdiskusi dan berargumentasi mengemukakan idenya harapannya sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru tetapi juga dapat meningkatkan peran serta keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah dengan judul: **“Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Metode Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* di Kelas X Informatika<sup>1</sup> SMK Negeri 3 Gorontalo”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang berhasil peneliti identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran,
2. Siswa kurang memahami materi Pendidikan Kewarganengaraan yang diajarkan oleh guru,
3. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran,
4. Sebagian besar siswa juga belum memiliki keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan berbicara di depan kelas,
5. Siswa tidak memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru,
6. Guru belum menggunakan metode yang bervariasi,
7. Kreativitas yang dimiliki siswa masih rendah,

8. Kurang serius dalam memfokuskan diri mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn),
9. Proses belajar mengajar pendidikan kewarganegaraan masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa, dan
10. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki kreativitas belajar yang lebih rendah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: **“Apakah dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X Informatika<sup>1</sup> SMK Negeri 3 Gorontalo”?**

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Sesuai dengan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) akan diatasi dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* di kelas X Informatika<sup>1</sup> SMK Negeri 3 Gorontalo. Metode ini diharapkan akan memotivasi siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sebab metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk mengeksplorasi, mengenali, sampai dengan menerapkan konsep yang dipelajari sehingga akan tampak tingkat kreativitas siswa dan pada akhirnya akan berkontribusi pada prestasi belajar mereka.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa melalui metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada mata pelajaran PKn di kelas X Informatika<sup>1</sup> SMK Negeri 3 Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penelitian.**

Adapun untuk mengetahui secara detail manfaat penelitian tersebut adalah:

### **1.6.1 Bagi Sekolah**

Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran guna peningkatan kreativitas belajar, khususnya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang lebih baik sehingga merasa aman dalam proses belajar mengajar.

### **1.6.2 Bagi Guru**

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan bagi guru untuk mengembangkan suatu metode pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga tercipta pengelolaan kelas yang optimal sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa.

### **1.6.3 Bagi Siswa**

Dapat mengembangkan kebiasaan belajar bekerjasama dan mengungkapkan idenya dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran yang mendukung dalam proses belajar mengajar dan memberikan pengetahuan, kreativitas, dorongan serta solusi untuk belajar lebih giat yang diajarkan oleh guru.

#### 1.6.4 Bagi Peneliti.

Menambah pengetahuan atau wawasan dalam penggunaan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas X Informatika<sup>1</sup> SMK Negeri 3 Gorontalo sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan, latihan dan pengembangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.